

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau biasa disebut pendidik memiliki banyak sebutan dalam konteks pendidikan Islam, diantaranya yaitu *murobbi*, *mualim* dan *muadib*. Julukan tersebut memiliki artian yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, seperti *murabbi* dapat artikan seperti orang tua yang membesarkan anak mereka yaitu memelihara baik jasmani ataupun rohani, lalu *mualim* juga dapat diartikan orang yang memberikan ilmu yang dimiliki kepada orang yang kurang tau/berada di bawahnya, sedangkan *muadib* dapat diartikan sebagai bentuk konsep pendidikan Islam yang di maksud.¹⁰ Dalam suatu pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Faktor – faktor tersebut dikelompokkan menjadi lima macam yang mana antara satu dengan lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun ke lima faktor tersebut dalam buku Metode Agama oleh Hj. Zuhairini dkk, yaitu: a) Peserta didik, b) Pendidik (guru), c) Tujuan pendidikan, d) Alat – alat pendidikan, dan e) Lingkungan.¹¹

Adapun pendapat para ahli mengenai guru yaitu yang pertama menurut Zakiah Daradjat menyebutkan di dalam bukunya mengenai Ilmu Pendidikan Islam menyatakan seorang guru merupakan pendidik yang profesional, karena guru merelakan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk difokuskan dan menyangga tanggung jawab pendidikan.¹² Pendidik sendiri menurut Abuddin Nata dalam buku Filsafat Pendidikan adalah seseorang

¹⁰ A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 138.

¹¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.22

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal. 39.

yang memiliki aktivitas dan mentransfer pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya kepada peserta didiknya atau siswanya.¹³

Dari penjelasan diatas peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa guru ialah seseorang yang melakukan pekerjaan atau aktivitas secara sadar untuk memberikan ilmu dan pengetahuan pada peserta didik yang memiliki tujuan berupa pemahaman yang dimiliki peserta didik serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan guru yang mengajar dan mendidik peserta didik khusus mata pelajaran Agama Islam dengan memberikan tuntunan, contoh dan membantu menghantarkan peserta didiknya menuju arah positif, baik itu jasmani ataupun rohaninya. Demikian sesuai dengan maksud dari pendidikan agama yang berusaha diwujudkan seperti menuntun peserta didik untuk menjadi seorang yang memiliki adab yang mulia dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.¹⁴

Menurut pendapat Al-Ghazali melalui kutipan dari Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa seseorang yang telah memilih pekerjaan mengajar seperti guru maka ia adalah orang yang memiliki peranan besar dan penting.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. Muslim no, 2699)¹⁵

Dari hadist tersebut sudah dapat diketahui bahwa menuntu ilmu itu sangatlah istimewa. Apalagi bagi seorang guru yang berperan penting dalam menyebarkan ilmu, sehingga guru PAI itu sendiri dapat disebut dengan realisasi dari ajaran agama Islam itu sendiri, sehingga profesi seorang guru baik dibidang mata pelajaran apapun sama pentingnya. Dengan realisasi dari ajaran agama islam itu sendiri, sehingga profesi seorang guru baik dibidang mata pelajaran apapun sama pentingnya. Guru sendiri merupakan

¹³ A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 139.

¹⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hlm. 45.

¹⁵ Hadist Riwayat Muslim no 2699.

hal terpenting dalam dunia pendidikan, guru sebagai orang yang di gugu dan ditiru oleh peserta didiknya, guru juga orang yang dianggap berwibawa di lingkungan masyarakat sehingga perilaku, pakaian dan semua hal tentang guru dilingkungan manapun dia berada pasti akan terus lihat dan diperhatikan oleh masyarakat, terutama guru PAI yang menjadi tauladan di lingkungannya.

Guru PAI lebih spesifik mendidik peserta didik dalam bidang keagamaan, baik ditingkat pendidikan dasar, menengah pertama ataupun menengah atas peran guru agama akan terus berpengaruh. Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan di bangsa ini, karena pundak guru lah yang menjadi patokan baik tidaknya penerus bangsa. Jika guru melaksanakan pendidikan dengan baik atau tidak, masa depan bangsa ada ditangan guru dalam mendidik penerus bangsa ini.

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya yaitu :

- a. Guru PAI sebagai *Educator*, dimana seorang guru memiliki peran yang penting dan utama yaitu sebagai tauladan dalam sikap dan tingkah laku, agar dapat menjadikan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik
- b. Peran guru sebagai *Administrator*, setiap guru memiliki peran sebagai administrasi dalam berbagai hal pengajaran di kelas seperti perencanaan dalam pengajaran, program semester dan tahunan, tidak hanya itu peran guru dalam kelas juga penting dalam peran administrasinya.
- c. Peran guru sebagai *Inovator*, seorang guru harus mampu memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik baik diminta ataupun tidak sehingga guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja.¹⁶

¹⁶ A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 156-157

B. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata sadar “sadar” yang mempunyai arti: insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti: keadaan tahu, mengerti dan merasa atau keinsafan.¹⁷ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri seperti keadaan sebenarnya.

Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban – kewajiban yang berhubungan dengan dengan kepercayaan yang diyakini itu, misalnya Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain – lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan agama), beribadat, taat kepada agama.¹⁸

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa pengertian agama berasal dari kata: *ad-din, religi*. Kata agama terdiri dari: *a (tidak)* dan *gama (pergi)*, agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun menurun.¹⁹ Sedangkan secara istilah, agama adalah ajaran – ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. harus dipatuhi orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran – ajaran agama dan meninggalkan larangan Nya. Agama lebih lanjut membawa kewajiban – kewajiban yang tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan dan tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik.²⁰

¹⁷ Anton M Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. III, hlm.

¹⁸ Ibid, hlm. 9

¹⁹ Jalaudin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet. III, hlm.12

²⁰ Harun Nasution, op.cit, hlm. 9

Agama juga berasal dari kata: religi yang berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti *mengumpulkan, membaca*. Agama memang merupakan kumpulan cara – cara mengabdikan kepada Tuhan, ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. *Religi* juga berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.

Ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhannya, dan agama lebih lanjut memang mengikat antara manusia dengan Tuhan.²¹

Intisari yang terkandung dalam istilah – istilah di atas adalah ikatan agama mengandung arti ikatan – ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap hidup manusia sehari – hari, ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, suatu kekuatan yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

Menurut Jalaluddin, agama dapat didefinisikan sebagai:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan kepada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan – perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban – kewajiban yang bersumber pada suatu kekuatan ghaib.

²¹ Ibid, hlm. 10

- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran – ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dengan demikian unsur terpenting yang ada dalam agama ialah:

- a. Kekuatan gaib: manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut yang dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
- b. Keyakinan manusia: bahwa kesejahteraan manusia di dunia ini dan hidunya di akhirat tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, maka kesejahteraan dan kebahagiaan itu akan hilang pula.
- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia: Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut atau perasaan cinta terhadap Tuhan, sehingga respons tersebut dapat mengambil bentuk penyembahan atau pengabdian terhadap Tuhan, dan juga respon tersebut dapat mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi orang yang bersangkutan.
- d. Adanya faham yang suci dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran – ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat – tempat tertentu.

Fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan sebagai ukuran yang menentukan dan yang tak boleh diabaikan. Dalam istilahnya ia juga menyebutkan sebagai keyakinan, bahwa definisi agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu.

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama

melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek – aspek afektif, kognitif dan motorik.²²

Dalam penulisan ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran – ajaran agama untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

Dalam diri manusia memiliki kebutuhan dan keinginan yang bersifat universal. Kebutuhan yang diinginkan manusia adalah kebutuhan kodrat yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri, kebutuhan batin yang ada dalam diri manusia. Kebutuhan mencintai dan dicintai oleh Tuhan merupakan kebutuhan yang secara lahir sudah ada dan terdapat dalam diri manusia. Kebutuhan mencintai dan dicintai oleh Tuhan merupakan kebutuhan yang secara lahir sudah ada dan terdapat dalam diri manusia.

Kebutuhan yang ada dalam diri manusia secara batiniah ini dapat dilihat dari beberapa teori yang ada, diantaranya yaitu teori *Monistik*, teori *Fakulty*, dan teori *Faour Wisbes*. Maka kita akan membahas satusatu teori tersebut.²³

a. Teori *Monistik*

Dalam teori *Monistik* merupakan teori yang mengemukakan bahwa hanya ada satu sumber kejiwaan yang dapat menjadi sumber kesadaran dalam beragama. Frederick Schleimacher mengemukakan bahwa rasa kesadaran manusia didapat karena manusia memiliki ketergantungan yang mutlak.

b. Teori *Fakulty*

Dalam teori *Fakulty* ini ada tiga sebab kenapa manusia memiliki kesadaran dalam beragama (1) yaitu cipta (reason) yang dimana cipta ini

²² Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila), (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), cet III, hlm 37.

²³ Syaiful Hamali, *Sumber Agama Dalam Perspektif Psikologi*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 1, 2013), hlm. 173-178.

dapat menjadi kemampuan berfikir manusia untuk suatu ajaran beragama itu benar atau tidak, (2) yaitu rasa (emosi) setiap manusia memiliki rasa emosi yang dapat menjadi sumber keseimbangan dapat bersikap batin dan perasaan positif dalam mengamalkan kebenaran dalam beragama, dan (3) yaitu karsa (kekuatan jiwa) dimana dalam karsa ini pengamalan mengenai doktrin tentang beragama yang logis dan benar dapat mendorong manusia untuk berkehendak.

c. Teori *Faour Wisbes*

Dalam teori *Faour Wisbes* W.H. Thomas membagi empat macam keinginan dasar yang ada di dalam jiwa manusia, yaitu (1) keinginan manusia untuk keselamatannya baik secara biologis ataupun secara non biologis, (2) keinginan untuk mendapatkan penghargaan, manusia memiliki keinginan untuk mendapatkan rasa ingin dihargai dan dikenal oleh orang lain, selain itu manusia juga punya keinginan untuk dihormati dan menghormati orang lain, (3) keinginan untuk ditanggapi yang mana manusia ingin mencintai dan dicintai dalam kesehariannya, (4) keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang belum pernah didapatnya, keinginan ini didasarkan kepada sifat manusia yang cepat bosan dan jenuh terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Hal tersebut menyebabkan manusia memiliki hasrat untuk mengeksplorasi dan mengetahui hal yang ada di dalam dirinya, baik yang tidak nampak dan berada di luar dirinya.²⁴

Agama sendiri menurut Harum Nasution berasal dari kata religi, Al-Din. Religi memiliki artian mengumpulkan atau membaca, Al-Din sendiri memiliki artian yaitu undang-undang atau hukum atau dalam bahasa Arab memiliki makna menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Sedangkan agama sendiri memiliki artian tidak pergi dan tetap diwarisi turun menurun.²⁵

²⁴ M. Taufik, *Psikologi Agama*, (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 76-78.

²⁵ Jalaluddin, *Psokolog Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 12.

Sehingga dapat diambil artian bahwa agama yaitu ikatan yang harus dipegang dan dilaksanakan oleh manusia. Yang dimaksud dalam ikatan disini yaitu mengenai ikatan kepada zat yang tidak terlihat dan memiliki kedudukan lebih tinggi atau paling tinggi dari pada manusia, namun memiliki pengaruh besar terhadap hidup manusia.

Kesadaran beragama sendiri mencakup segala aspek dari diri manusia, aspek kognitif, afektif dan motortik. Kesadaran beragama sendiri melibatkan rasa keagamaan, pengalaman ke Tuhanan, keimanan, sikap dan perilaku keagamaan yang sudah tersusun dalam jiwa manusia. Segala aspek yang ada pada diri manusia tidak dapat terpisahkan, karena semua aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang ada dalam kepribadian seseorang.²⁶ Kesadaran beragama merupakan aktivitas manusia dalam hal keagamaan, aktivitas tersebut akan menghasilkan pengalaman agama yang didalamnya ada unsur perasaan yang membawa rasa keyakinan dan diimplikasikan pada tindakan.

Kesadaran beragama seseorang itu dapat dilihat dari tindakan orang tersebut, tindakan orang tersebut memberikan gambaran mengenai sisi batin dari orang lain yang berkaitan dengan kepercayaan yang sakral dan dunia yang tidak terlihat. Sikap keagamaan setiap individu akan mendorong seseorang tersebut untuk berperilaku sesuai dengan ketaatan dan kepercayaan agama yang dianutnya. Kesadaran memiliki pengertian yaitu insyaf, yakin, tahu dan mengerti. Sedangkan agama memiliki arti kepercayaan yang dimiliki dari hati kepada sang pencipta dengan ajaran dan kewajiban yang berkenaan dengan kepercayaan tersebut.²⁷

Sehingga kesadaran beragama seseorang itu merupakan kematangan jiwa seseorang untuk mengungkapkan jati diri bagaimana sikap beragama dalam diri seseorang. Keberagamaan seseorang tersebut dapat dilihat dari motivasi kehidupan, pandangan hidup, pengabdian kepada Tuhan YME

²⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinat Baru, 1987), hlm. 37.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1198.

melalui pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, seperti pelaksanaan ibadah sholat 5 waktu, puasa, haji, zakat dan lain sebagainya.²⁸

2. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Ahyadi mengemukakan bahwa aspek-aspek kesadaran kita beragama diantaranya yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek motorik.

a. Aspek afektif yaitu terlihat dalam rasa kerinduan dan keagamaan kepada Tuhan YME.

Manusia tidak hanya ingin kebutuhan biologis saja, tetapi manusia juga membutuhkan kebutuhan rohani dimana manusia memiliki keinginan dicintai dan mencintai Tuhan. Hal itu dilihat dari kehidupan sehari-hari, seseorang dengan memiliki sikap tenang, berhati lapang, pemaaf dan ketabahan ketika mendapatkan cobaan maka ia telah memiliki aspek kesadaran beragama afektif, dengan menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan maka hal tersebut membuat keinginan tersebut tersalurkan, dan kemauan untuk mendapatkan keselamatan akan tercapai, jika mengabdikan diri kepada Allah SWT, dan akan memberikan perasaan dicintai dan mencintai Allah SWT.²⁹

b. Aspek Kognitif yang akan terlihat dalam keimanan dan kepercayaan.

Aspek ini akan menjadi sumber jiwa bagi keagamaan pada diri seseorang dengan cara berfikir, karena notabennya manusia memiliki kepercayaan karena kemampuan berfikirnya. Sedangkan dengan berfikir dengan logika maka terdapat implementasi yaitu kehidupan beragama manusia. Dengan berfikir pula manusia merenungkan ajaran agama yang dianutnya apakah menuju hal kebenaran ataupun menuju ke hal yang salah. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, ialah:³⁰

- 1) Kecerdasan qalbiyah merupakan kecerdasan mengenal hati dan aktifitas di dalamnya, misalnya memotivasi hati untuk menjalin

²⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*.....hlm. 57.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 62.

³⁰ Ramayuis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 78-80.

mengaitkan moralitas dengan sesama manusia dan menjalin ikatan ubudiyah dengan Tuhan YME.

- 2) Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang memiliki kaitan dengan kualitas batin seseorang dalam mendalami agama yang dianutnya. Dalam hal ini kecerdasan ini lebih terarah pada perbuatan yang lebih manusiawi, yang terkadang tidak dapat difikirkan ataupun tergerak akal manusia.
- 3) Kecerdasan beragama ini mendorong manusia untuk terus berbuat taqwa dan meningkatkan keimanan dengan cara memperbaiki kualitas berperilaku dan beribadahnya.
- 4) Kualitas berperilaku dan beribadahnya.

c. Aspek motorik, terlihat dalam perbuatan dan pergerakan tingkah laku keagamaan.

Aspek motorik yang ada dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang dilakukan seseorang dalam beragama. Diantara aspek-aspek tersebut yaitu :

- 1) Kedisiplinan shalat merupakan ketaatan, kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT pada QS. AN-Nisa 103.³¹

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُوءًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۙ ١٠٣

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

³¹ AlQuran dan Terjemahannya, Hlm. 138

Dengan adanya perintah kewajiban untuk shalat, maka sebagai manusia harus menjalankan perintah dan kewajiban yang selalu diberikan oleh Allah SWT, dengan melaksanakan shalat maka akan menjadi aspek motorik, dengan rajin shalat maka orang akan terhindari dari perbuatan keji, jahat, dan dosa.

- 2) Menunaikan ibadah puasa yang diwajibkan bagi umat yang bergama islam, sudah tertera pada QS. AL-Baqarah 183.³²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ءَلَمْ تَكُونُوا مِن

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Dengan diteranya surat tersebut maka seseorang akan memiliki sifat terimakasih kepada Allah atau bersyukur, bertaqwa, perasaan sosial yang tinggi, dan memiliki kesehatan jiwa dan raga.

- 3) Berakhlak baik maka seseorang akan memiliki ketaatan kepad Allah SWT, memiliki sikap kejujuran, memiliki sikap amanah, dan ikhlas.
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Menurut Dalyono manusia yang hidup di dunia tidak akan lepas dari lingkungannya dalam tumbuh dan kembangnya, baik dari lingkungan fisik, psikologis, ataupun lingkungan sosialnya.³³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang itu berasal dari dua faktor, yang pertama faktor internal dan yang kedua adalah faktor eksternal.

- a. Faktor internal yaitu faktor yang sudah terdapat pada diri manusia, karena manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki fitrah untuk beragama. Karena sejak awal manusia lahir membawa fitrah yaitu potensi menjadi

³² AlQuran dan Terjemahannya, hlm. 44

³³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 120.

orang yang berperilaku baik dan orang yang memiliki perilaku buruk. Sedangkan beragama termasuk ke dalam cenderung orang baik.³⁴

- b. Faktor Eksternal yaitu faktor luar dari diri sendiri seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.³⁵

Dari faktor tersebut dapat diketahui bahwa manusia sudah memiliki fitrah beragama, dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan merupakan tempat berinteraksi.

4. Pengertian Strategi

Kata strategi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki beberapa pengertian, diantaranya yaitu :

- a. Rencana yang dibuat untuk suatu kegiatan demi mencapai sasaran tertentu.
- b. Ilmu dan seni dalam memimpin prajurit perang demi menghadapi lawan baik kondisi tempur atau pun kondisi yang menguntungkan.
- c. Ilmu dan seni mengelola sumber daya bangsa demi melaksanakan kebijakan tertentu.
- d. Tempat yang dirasa baik untuk bersiasat perang.³⁶

Dalam bahasa Yunani sendiri strategi yaitu *strategos* yang memiliki arti usaha dalam meraih kemenangan, awalnya strategi sendiri dipakai dalam lingkup militer tetapi kelamaan strategi sendiri dalam bidang apapun yang memiliki makna cenderung sama dan diadaptasikan dengan konteks pembahasan.³⁷ Strategi merupakan rencana yang sudah dirancang khusus dan teliti mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran yang

³⁴ Syamsu Yusuf, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet 1 hlm. 136.

³⁵ Zakia Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 56.

³⁶ Yayuk, Mahbubah, *Strategi Pengembangan MAN 3 Malang Dalam Era Otonomi Pendidikan, (PI, 2003)*, hlm. 24.

³⁷ Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Depag RI 2009), hlm. 37.

diinginkan.³⁸ Istilah strategi sendiri sudah sering digunakan untuk menggambarkan suatu rencana, taktik dan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah, strategi memiliki sebuah artian yaitu metode atau cara, sedangkan secara umum pengertian dari strategi merupakan garis besar dari haluan untuk bertindak sesuai yang sudah direncanakan demi menggapai tujuan yang diinginkan.³⁹ Sedangkan menurut Sanjaya, strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama islam siswa sebagai berikut:⁴⁰

a. Pembiasaan

Djali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.⁴¹ Wisnarni menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut: (1) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik, dengan cara pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik diantaranya dengan cara melakukan berdoa dalam pelajaran dan menutup pelajaran. kemudian pembiasaan dalam beribadah berupa pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta terbiasa mengucap “bassmallah” dan “hamdallah” memulai dan menyudahi pelajaran.⁴² (2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji. Peran seorang guru merupakan membimbing dan melatih agar peserta didik dapat terbiasa melakukan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga kebiasaan itu dapat dilakukan tanpa terlalu

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 859.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.99.

⁴¹ Djali.2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁴² Wisnarni, “*Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa*” Jurnal Tarbawi, (Jambi: Institut Agama Islam Negeri Kerinci), No. 01 Juli 2018, h. 37.

capek dan menemukan kesulitan. Sebagaimana dalam pembiasaan berakhlak berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, hormat kepada yang lebih tua, berbicara sopan santun dan sebagainya.

b. Suri Tauladan

Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama islam siswa yaitu dengan cara meningkatkan motivasi belajar siswa juga menggunakan strategi belajar yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama, dan menanamkan perilaku keagamaan yang baik seperti berwudhu, shalat, dan pengenalan ibadah lainnya.⁴³ Menurut Hasan menyebutkan indikator suri tauladan adalah sebagai berikut (1) memberikan contoh baik pada saat kegiatan belajar mengajar seperti selalu mengucapkan salam, mengingatkan siswa untuk berbuat baik dan sebagainya, maka secara tidak langsung siswa akan meneladani apa yang di contohkan oleh gurunya. (2) disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.⁴⁴

Menurut Oemar Hamalik, ada perangkat yang harus disiapkan untuk perencanaan pembelajaran, diantaranya yaitu :

- a. Memahami kurikulum
- b. Menguasai bahan ajar
- c. Menyusun program pembelajaran
- d. Melaksanakan program pembelajaran
- e. Menilai program pembelajaran ⁴⁵

⁴³ Haris Budiman, *Kesadaran Neragama pada Remaja Islam*, Jurnal Pendidikan Islam , Volume 6, Mei 2015, hlm. 19-20.

⁴⁴ Hasan, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.60-61.

⁴⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011,72

Dari pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa strategi pembelajara merupakan langkah-langkah dan system pembeajaran yang sudah direncanakan oleh pendidik agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

5. Macam-macam Strategi Pembelajaran

e. Strategi *Active Learning*

Strategi *active learning* merupakan strategi dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan dalam mengangkat mutu pendidikan. Demi terwujudkan hal tersebut maka diperlukannya kerjasama antara peerta didik dalam keefektifan dan kefesinenan dalam proses belajar mengajar, dan diperlukannya berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar baik dari pendidik, peserta didik, situasi dan kondisi beajar, program pembelajaran dan sarana pembelajaran.⁴⁶

Pembelajaran *active learning* ialah proses belajar mengajar yang menekankan kepada keaktifan peserta didik dalam berjalannya pembelajaran. Karena keaktifan peserta didik dapat membantu suasana dalam proses belajar menjadi lebih menarik dan hidup. Serta peserta didik sendiri bukan hanya mendengarkan, tapi juga berperan dalam pembelajaran.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contekxtual Teaching and Learning (CTL) merupaka strategi pembeajaran yang menekankan kepada proses bagaimana peserta didik terlibat secara keseluruhan untuk menemukan materi yang dipelajari, dan peserta didik dapat menghubungkan dengan situasi realita dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran dimana peserta didik menghubungkan materi yang diperoleh dari pendidik yag sudah dipahami lalu dihubungkan kepada kehidupan realita yag pernah

⁴⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Badung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 48.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Stndar Proses Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 255.

dialami oleh peserta didik itu sendiri karena dengan begitu peserta didik akan mengutarakan pendapat sesuai dengan pengalaman masing-masing sehingga pembelajaran menjadi interaktif. Adapun unsur penting dalam strategi pembelajaran yaitu :

- 1) Adanya tujuan yang jelas
 - 2) Memiliki perencanaan yang jelas
 - 3) Menuntut adanya tindakan (action)
 - 4) Merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan
 - 5) Melibatkan materi pembelajaran
 - 6) Memiliki urutan dan angkah-langkah yang teratur.⁴⁸
6. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama bagi peserta didik, yaitu:
- a. Menciptakan suasana religius, salah satu strategi yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu menciptkana suasana religius di sekolah, seperti melakukan kegiatan yang berpusat pada beribadah.
 - b. Keteladanan, merupakan salah satu tindakan yang dapat ditirukan oleh peserta didik. Keteladanan yang dimaksud disini merupakan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dari akhlak ataupun dari segi ibadah.
 - c. Pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru PAI ialah salah satu cara agar peserta didik membiasakan diri untuk berperilaku ataupun berbuat baik, seperti pembiasaan melakukan sholat dhuhur berjamaah, melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan lain sebagainya.
 - d. Pembudayaan, guru Pendidikan Agama Islam berusaha membudayakan lingkungan sekolah yang positif sehingga akan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam hal positif.⁴⁹
 - e. *Punishment* (Hukuman) ialah satu diantara metode yang dapat dipakai oleh guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran Beragama peserta didik,

⁴⁸ Lipiah, dkk, "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. Dasar", Jurnal Penelitian Guru Indonesia Vol.2 No.1 (2022), h.35.

⁴⁹ Yasmansyah, *Strategi Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar*, Jurnal al-Fikrah, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 168-170.

jika peserta didik tidak dapat mengikuti dengan tertib maka guru dapat menghukum peserta didik tersebut.⁵⁰

Dari perspektif teori yang sudah dijelaskan tersebut dapat diketahui bahwa strategi guru PAI sangatlah diperlukan untuk menangani peserta didik yang kurang dalam kesadaran beragamanya, karena faktor lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sangatlah berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran beragama. Jika di lingkungan peserta didik merasa keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang kurang dalam menumbuhkan kesadaran beragama maka lingkungan sekolah yang harus bisa menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik dengan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan. Seperti melakukan keteladanan, pembiasaan, pembudayaan, hukuman dan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi persiapan penelitian yang dilakukan, peneliti mendasarkan kepada beberapa penelitian terdahulu yang sepadan dan berkaitan tentang Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Islam Di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian terdahulu antara lain:

1. Jamila, melakukan penelitian dengan judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui kecerdasan spiritual, untuk mengetahui cara guru mendidik kecerdasan spiritual dan untuk memahami permasalahan yang dihadapi pendidik dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mengambil objek penelitian di MI Sabilul Huda Sudimulyo. Hasil dari penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik seperti melakukan shalat, dzikir, berdoa, sikap berteman serta prinsip dan pegangan hidup dalam

⁵⁰ Kholisotum Maghfiroh, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Kesmben Jombang*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 62-63.

kesehariannya sebagai pelajar dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Penggunaan metode yang diaplikasikan oleh guru untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik seperti memberikan teladan yang baik.⁵¹

2. Fiko, melakukan penelitian dengan judul Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Sekolah Menengah Pertama Berbek Nganjuk. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, implementasi kegiatan dan hasil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan memiliki tahapan diantaranya sebagai penyusun program, pengumuman jenis ekstrakurikuler, penandatanganan surat pernyataan, penyusunan absen, penyusunan program, pelaksanaan ekstrakurikuler, kegiatan keluar, serta pengawasan dan evaluasi. Dari ekstrakurikuler tersebut kegiatan dilaksanakan rutin sekali dalam seminggu, dan dilaksanakan di jam luar pelajaran baik sebelum ataupun sesudah sekolah. Dalam ekstrakurikuler ini selalu didampingi oleh guru pembina dan hasil dari ekstrakurikuler tersebut sudah di atas rata-rata meskipun belum mencapai 100%.⁵²
3. Farida, Ibnu Muthi, Asep Dudin Abdul Latip, melakukan penelitian dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Beragama Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Syech Qurra Al-Alawy Kota Baru Karawang. Tujuan yang dilakukan dari penelitian ini untuk menguraikan tindak-tanduk keagamaan siswa, strategi guru PAI dalam menumbuhkan perilaku keagamaan, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat menumbuhkan perilaku keagamaan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode studi kasus, dengan

⁵¹ Jamila, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Ngulig Pasuruan*, Skripsi, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).

⁵² Fiko, *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan...* ... hlm.9

menghasilkan data deskriptif baik tertulis ataupun lisan dan juga dapat mengamati objek penelitian berupa perilaku. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu perilaku siswa di MI Syech Qurra Al-Alawy ini sudah cukup amaliyah dan aktivitas sehari-hari mengenai sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, salam ketika bertemu guru, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan tindak-tanduk keagamaan yaitu dengan membagikan motivasi, memberikan contoh nyata, ajakan berdoa, pembiasaan, ekstrakurikuler keagamaan dan lain sebagainya.⁵³

4. Mukhamad Rudi Habibie, melakukan penelitian dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil'Alamin Di Sekolah Umum. Tujuan adanya penelitian yang dilakukan ini untuk mengeksplorasi strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai Islam rahmatan lil'alamin, mengetahui faktor yang dapat mendorong lebih baik dan menghambat kemudian menganalisis hasil dari menanamkan nilai Islam rahmatan lil'alamin oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini mengenakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian studi kasus dan rancangan multisitus, yang dilakukan kedua tempat yang memiliki kesamaan dalam karakternya. Teknik akumulasi data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sistem analisis data menggunakan analisis taksonimi yaitu dengan memanfaatkan ranah penelitian penanaman nilai Islam rahmatan lil'alamin dilanjutkan menghimpun data dan dianalisis dengan tahap reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan analisis lintas situs. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu strategi guru PAI dalam menumbuhkan rahmatan lil'alamin dalam diri siswa dengan wawasan multikultural, implementasi dalam pembelajaran, kegiatan yang menumbuhkan kereligiusan dan

⁵³ Faridah dkk, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Beragama Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Syech Qurra Al Alawy Kota Baru Karawang*, Vol. 7, No. 2, 2021, Hal. 66-67.